

BAB I

PENDAHULUAN

Bab pertama mendeskripsikan latar belakang penelitian, identifikasi dan rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi penelitian.

A. Latar Belakang Penelitian

Masa remaja merupakan masa transisi dari kanak-kanak menuju dewasa. Istilah remaja yang lebih luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik, (Hurlock, 2004, hlm. 206). Dalam melaksanakan 11 tugas perkembangan, salah satunya adalah remaja dituntut untuk dapat berinteraksi sosial dengan lingkungannya. Lingkungan sosial dalam masa remaja sangat dipengaruhi oleh pertemanan dalam kelompok teman sebaya. Pentingnya pertemanan selama bertahun-tahun dapat memberikan rasa percaya diri dan sebagai sumber dukungan secara emosional.

Wilson & Rodkin, (2011, hlm. 92) menjelaskan untuk dapat memperkuat kesamaan interpersonal antar pribadi, secara umum individu akan bergaul dengan individu yang serupa dengan dirinya. Interaksi sosial remaja saling mempengaruhi dan dipengaruhi dalam berbagai aspek. Bagaimana dan sejauh mana individu dapat dipengaruhi oleh temannya, tergantung pribadi individu yang bersangkutan. Pengaruh teman sebaya dapat berupa pengaruh netral, positif dan negatif, (Ollendick, et al., 1992, Lansford et al., 2009, Dishion & Tipsord, 2011). Pengaruh netral seperti selera musik, film dan gaya berpakaian, lalu pengaruh positifnya adalah remaja dapat memiliki prestasi akademik dan memiliki wawasan yang lebih luas ketika adanya pertukaran wawasan mengenai satu dan lain hal, dan yang terakhir adalah pengaruh yang diberikan oleh teman sebaya secara negatif biasanya berupa penggunaan zat terlarang, agresi, gangguan makan, dan kenakalan remaja. Kelompok teman sebaya memiliki pengaruh yang sangat kuat, menggantikan orangtua. Menurut Minton & Schneider (1980, hlm. 37) bahwa remaja perempuan lebih rentan terpengaruh oleh teman sebaya daripada remaja laki-laki, dikarenakan perempuan lebih menunjukkan kepatuhan.

Dalam menjalin suatu hubungan dengan individu yang ada didalam lingkungan sosial kelompok teman sebaya dituntut adanya membuka diri dengan tujuan membagi informasi pribadi, baik secara lisan maupun tulisan, yang merupakan praktek interaksi sosial remaja. Alm & Olof (2015, hlm. 113) mengatakan bahwa keterbukaan diri remaja dipengaruhi oleh kelompok teman sebaya dalam hal menentukan pekerjaan yang akan di ambil, ketika melihat gender perempuan lebih besar terpengaruh dibandingkan laki-laki oleh teman sebayanya.

Keterbukaan diri yang tinggi memang baik untuk kesehatan mental remaja, namun keterbukaan diri juga mempunyai batasan bahwa ada informasi yang hanya diketahui oleh dirinya sendiri. Alasan mengapa remaja dapat membuka diri adalah karena adanya keintiman, kenyamanan, kepercayaan, saling menghormati, dan tidak ada paksaan. Sejalan dengan Sturgers, et al., (2012, hlm. 92) telah menyimpulkan bahwa untuk membuat individu dapat membuka diri adalah dengan cara saling menghormati, tulus, mempunyai kepedulian dan empati.

Dalam keterbukaan diri hal yang paling mendasar adalah kepercayaan, biasanya individu akan mulai terbuka jika kepada orang yang sudah lama dikenalnya. Kepercayaan terhadap orang lain yang mendasar ditentukan oleh pengalaman bertahun-tahun. Omarzu, (2000, hlm. 174-183) menyatakan bahwa manfaat dari keterbukaan diri adalah sebagai perilaku sosial yang strategis, paling berhasil dilakukan untuk mencapai tujuan sosial yang terbatas, mengenai persetujuan sosial, pengembangan hubungan, terbebas dari tekanan, kontrol sosial, dan pengembangan identitas. Sasaran paling menonjol dalam situasi tertentu akan menentukan isi dari pengungkapan individu tertentu.

Sejalan dengan Omarzu, Kory (2012, hlm. 99) juga menyebutkan bahwa terdapat empat manfaat utama dari keterbukaan diri, 1) meningkatkan hubungan dan kepercayaan, keterbukaan diri membantu mempertahankan hubungan yang berkualitas tinggi, biasanya cenderung terbuka kepada orang yang kita sukai, begitupun sebaliknya menyukai saat orang lain terbuka terhadap kita, sasaran keterbukaan diri adalah terhadap keluarga, teman dan pasangan romantis, membantu mempertahankan hubungan dan memperkuat kepercayaan yang dibagi, 2) timbal

balik, dalam hal keterbukaan diri timbal balik merupakan norma, ketika kita terbuka terhadap orang lain, maka orang lain pun akan membuka diri yang merupakan suatu bentuk balasan dari kenyamanan, ini merupakan cara untuk saling mengenal dengan membagikan informasi pribadi satu sama lain, 3) keterbukaan diri sebagai pelepasan emosi, membagikan perasaan yang sedang di alami saat ini kepada orang yang dipercaya dan membuat nyaman, membuat individu melepaskan beban emosi, dan 4) memberikan bantuan kepada oranglain, dengan cara mengungkapkan diri sendiri terhadap orang lain ketika mempunyai masalah dengan tujuan untuk membantu orang lain, bahwa orang yang dibantu tidak sendiri dan masih banyak orang diluar sana mempunyai masalah yang sama.

Berdasarkan pengertiannya, keterbukaan diri merupakan tindakan membuka diri, yakni mengungkapkan diri sedemikian rupa sehingga orang lain dapat mengenal. Keterbukaan diri merupakan sebuah proses membeberkan informasi tentang diri sendiri kepada orang lain. Keterbukaan diri merupakan suatu usaha untuk membiarkan keotentikan memasuki hubungan sosial kita, dan hal ini berkaitan dengan kesehatan mental dan pengembangan konsep diri. Martinez dan Howe (2013, hlm. 285) menerangkan bahwa sikap keterbukaan diri tidak dibawa sejak lahir, namun melalui proses pembelajaran seumur hidup manusia. Ini merupakan faktor yang menyebabkan keterbukaan diri seseorang dengan yang lainnya berbeda.

Informasi dalam membuka diri yang biasa disampaikan oleh remaja biasanya mengenai bagaimana cara bersikap dan membagi opini atau pandangan mengenai suatu hal, selera atau minat yang disukai oleh remaja seperti berdiskusi tentang ekstrakurikuler yang ada disekolah, lalu membagi informasi mengenai keadaan yang ada didalam lingkungan sekolah baik kemampuan maupun situasi belajar, membagi dalam hal-hal kepribadian yaitu mengungkapkan keadaan emosional yang sedang dialami, remaja juga biasanya membagi informasi kondisi keuangan atau cara mengatur uang, dan yang terakhir adalah remaja mengungkapkan mengenai kondisi fisiknya, baik kekurangan atau kelebihan yang ada pada dirinya.

Target dalam membuka diri dapat dilakukan kepada anggota keluarga (ayah, ibu, kakek, nenek, dan saudara kandung), guru mata pelajaran, guru bimbingan dan

konseling, pasangan atau sahabat, dengan berbagi kesenangan, duka, harapan, pengalaman, dan emosi. Sasaran dalam keterbukaan diri berkembang sepanjang hidup, sesuai dengan usia atau tahap perkembangan.

Dalam sasaran keterbukaan diri, remaja lebih banyak memilih kepada teman sebaya atau sahabat, karena merupakan salah satu orang yang dapat dipercaya dan merasa bahwa teman sebaya akan merasakan apa yang dirasakan. Keterbukaan diri mempunyai fitur yang positif, karena dapat membantu remaja dalam bertukar informasi baik hal umum maupun secara pribadi yang mendalam, menghindari stress, meringankan beban sehingga dapat mengekspresikan yang dirasakan, dan adanya timbal balik dalam memberikan pendapat. Salah satu contoh dari efek positif adanya keterbukaan diri adalah penelitian yang dilakukan oleh Adams dan Cantin (2012, hlm 19) mengenai keterbukaan diri dalam persahabatan memoderatori korban kekerasan dan depresi pada remaja kelebihan berat badan, bahwa keterbukaan diri dalam persahabatan membantu perubahan depresi ke arah yang lebih baik, proses keterbukaan diri dalam hubungan yang dekat bisa menjadi cara untuk memblokir dampak negatif.

Chan, et al., (2016, hlm. 23-24) mengatakan penyebab remaja hanya membagikan informasi pribadi yang sedikit terhadap teman sebaya dipengaruhi oleh hubungan antara orangtua dan anak yang tidak baik, menuntut ingin tahu bagaimana interaksi anaknya dengan teman sebaya, sehingga membuat anak menjadi antisosial. Anggraeni (2012, hlm. 13) menghasilkan penelitian bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara keterbukaan diri dengan intimasi pertemanan, semakin tinggi keterbukaan diri individu maka semakin tinggi pula intimasi pertemanan individu. Dapat disimpulkan bahwa keterbukaan diri remaja sangat dipengaruhi oleh teman sebaya.

Selain itu juga, dalam keterbukaan diri dapat dilakukan bukan hanya dalam hubungan persahabatan, melainkan dalam hubungan pertemanan yang dijalin dalam lingkungan kelas, seperti yang diungkapkan oleh Johnson dan LaBelle (2015, hlm. 154) bahwa keterbukaan diri membantu komunikasi didalam kelas, sehingga meningkatkan pemahaman tentang cara komunikasi dengan baik antara siswa.

Borshuk, (2017, hlm. 78) menjelaskan bahwa keterbukaan diri siswa dapat dilakukan didalam kelas, dengan membahas topik seperti kekerasan, rasisme, dinamika keluarga, kesehatan mental atau keadilan sosial, siswa dengan pengalaman nyata dapat menjadi berharga dalam diskusi kelas.

Ketika berbicara mengenai gender, perempuan memiliki keterbukaan diri yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki, namun bukan berarti bahwa laki-laki tidak dapat membuka diri. Dari hasil penelitian Norman, et al., (2012, hlm. 380) menunjukkan bahwa jika pria menginginkan lebih banyak kedekatan, kepuasan, dan komitmen dari persahabatan dengan sesama jenis, satu cara untuk mencapai tujuan semacam itu mungkin hanya untuk mengungkapkan diri sendiri lebih banyak. Sejalan dengan Norman, et al., Rivenbark, (1971, hlm 35) mengatakan bahwa keterbukaan diri remaja perempuan lebih tinggi dibandingkan dengan remaja laki-laki, pada saat remaja akan lebih terbuka dengan teman sebaya, namun seiring dengan bertambahnya umur target keterbukaan diri akan berubah. Brewer dan Abell (2014, hlm. 4), menambahkan bahwa persahabatan dengan teman sebaya dapat memprediksi keterbukaan diri, laki-laki dan perempuan sama saja, namun yang membedakan adalah perempuan lebih mendalam dalam membuka diri.

Studi pendahuluan di kelas XI SMA Negeri 9 Bandung, menggunakan instrumen keterbukaan diri dan bimbingan teman sebaya, menghasilkan informasi bahwa siswa sudah dapat membuka diri dan sebagian kecil yang menjawab tidak dan ragu-ragu. Sasaran keterbukaan diri yang paling banyak dilakukan oleh siswa adalah teman sebaya, dengan alasan mudah memahami diri masalah yang dihadapi, dapat saling menghibur, merasa satu pemikiran, dan dapat memberikan solusi. Topik yang dibicarakan dalam membuka diri, yaitu mengenai masalah yang sedang dihadapi, mengenai keluarga, berbagi kejadian dan perasaan yang menyenangkan, prestasi dan rencana masa depan, masalah keluarga, mengenai pergaulan dengan teman dan masalah hubungan dengan lawan jenis. Siswa menjelaskan bahwa ketika dia membuka diri kepada orang lain, tentunya orang lain akan terbuka kepadanya. Siswa memaparkan bahwa telah melaksanakan kegiatan bimbingan teman sebaya dengan

teman terdekat, dengan memberikan motivasi, belajar kelompok bersama, bercerita mengenai masalah yang sedang dihadapi dan teman yang lain memberikan solusi.

Hasil wawancara kepada guru Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri 9 Bandung, keterbukaan diri siswa terhadap teman sebaya cukup tinggi namun tidak mendalam. Keterbukaan diri yang tinggi memang baik, namun siswa belum mengetahui bahwa keterbukaan diri yang tinggi harus mempunyai batasan informasi yang harus dibagi dan hanya disimpan sendiri. Aspek yang dibahas hanya sekedar kondisi lingkungan sekolah, seperti minat dan kesukaan mengenai musik dan idola yang dikagumi, menyukai lawan jenis dan kendala yang dihadapi dalam sekolah, sehingga aspek keterbukaan lainnya cukup rendah. Siswa belum mengetahui bahwa asas menerima informasi pribadi teman sebayanya yang terpenting adalah asas kerahasiaan, ketika teman sebaya terbuka dan mau membagi informasi lebih mendalam, berarti teman tersebut percaya bahwa orang tersebut dapat dipercaya untuk menjaga kerahasiaan. Fenomena yang terjadi, ketika hubungan pertemanan terjadi masalah, anggota teman sebaya saling memberitahu informasi pribadi temannya terhadap orang lain. Dengan adanya fenomena tersebut, peneliti ingin mengembangkan keterbukaan diri siswa dari segala aspek dan menjunjung tinggi asas kerahasiaan.

Keterbukaan diri merupakan salah satu komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh individu dengan individu lainnya, yang merupakan interaksi sosial yang terjalin didalam suatu hubungan. Ketika suatu hubungan tidak adanya keterbukaan diri, bisa di pastikan bahwa hubungan tersebut mempunyai fitur yang negatif. Berdasarkan pentingnya keterbukaan diri, oleh karena itu perlu adanya penelitian lebih mendalam bagaimana upaya untuk mengembangkan keterampilan keterbukaan yang ada pada remaja. Dalam upaya untuk mengembangkan keterbukaan diri remaja, peneliti membuat rumusan hipotetik bimbingan teman sebaya. Layanan bimbingan teman sebaya merupakan upaya untuk membantu mengembangkan komunikasi interpersonal, salah satunya adalah mengenai keterbukaan diri.

Brannon (1991, hlm. 57) menunjukkan hasil penelitian bahwa bimbingan teman sebaya efektif dapat membantu korban kekerasan seksual dan pelaku sendiri pada

kelompok remaja untuk dapat membuka diri, dengan strategi intervensi yaitu kekompakan, dukungan dan penerimaan interpersonal, harga diri dan harapan individu, penerimaan tanpa syarat, dan menumbuhkan rasa membantu kepada yang mengalami peristiwa yang sama.

Dengan adanya penelitian terdahulu dari Brannon, peneliti berupaya untuk memberikan layanan bimbingan teman sebaya, dengan membuat grup kelompok teman sebaya didalam kelas. Grup kelompok teman sebaya merupakan suatu kelompok yang mempunyai anggota dengan usia, status dan posisi sosial yang sama. Kesamaan ini membuat remaja lebih mudah merasakan, mengerti dan menumbuhkan rasa toleransi antar anggota satu dengan yang lain, interaksi sosial terjalin dengan bertukar pengalaman yang dimiliki satu sama lainnya, Santosa (1993, hlm. 85). Bertukar pengalaman dengan sesama anggota kelompok, merupakan bagian dari keterbukaan diri. Menurut Corey, et al., (2014, hlm. 279) keterbukaan diri merupakan faktor terapeutik dalam tahap kerja grup, dengan adanya kolaborasi yang baik antara anggota kelompok dan konselor teman sebaya, sehingga bimbingan teman sebaya dapat terlaksana dengan baik.

Sejalan dengan pengertian keterbukaan diri dari beberapa ahli, bimbingan teman sebaya mempunyai tujuan agar siswa dapat mampu berinteraksi sosial, yang diwujudkan dalam bentuk hubungan persahabatan, persaudaraan dan silaturahmi dengan sesama manusia. Dengan mengembangkan keterbukaan diri, menurut bimbingan teman sebaya dapat menyelesaikan konflik yang bersifat internal (dalam diri sendiri) maupun dengan orang lain. Bimbingan teman sebaya ini berada pada ranah pribadi sosial, fungsi pribadi sosial juga salah satunya adalah mengembangkan, yaitu menciptakan lingkungan yang kondusif sehingga memfasilitasi perkembangan yang ada pada diri siswa SMA, salah satunya adalah mengembangkan keterbukaan diri dalam hubungan yang dijalinnya.

B. Identifikasi dan Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, remaja dituntut untuk dapat berinteraksi sosial didalam lingkungannya, khususnya adalah di dalam kelompok teman sebaya.

Remaja akan memilih kelompok teman sebaya yang sama dengannya, dalam hal minat dan keinginan, sehingga kelompok teman sebaya mempunyai pengaruh sangat besar dalam menentukan suatu hal yang akan dilakukan oleh remaja, dibandingkan pengaruh dari orangtua. Hubungan kelompok teman sebaya dapat membantu mengembangkan praktik komunikasi interpersonal, salah satunya adalah membuka diri.

Keterbukaan diri remaja merupakan suatu komunikasi interpersonal didalam hubungan sosial yang terjalin dengan individu lain, dengan membagi informasi pribadi, dan target individu dalam membuka diri remaja adalah keluarga (ayah, ibu, kakek, nenek, dan saudara kandung), guru atau guru bimbingan dan konseling, pasangan, dan teman sebaya. Banyak penelitian yang menghasilkan bahwa target keterbukaan diri remaja yang paling banyak adalah teman sebaya. Tokic dan Pecnik, (2011, hlm. 216-219) mengungkapkan bahwa alasan keterbukaan diri remaja terhadap orangtua di pengaruhi oleh reaksi yang diberikan, bukan hanya itu orangtua juga mendorong remaja untuk berperilaku dengan cara tertentu, sehingga remaja lebih memilih membuka diri kepada teman sebaya.

Keterbukaan diri merupakan suatu komunikasi dengan hubungan timbal balik, antara dua orang atau lebih yang sudah lama dikenalnya secara bertahun-tahun, ketika hubungan sudah terjalin sejak lama namun tidak adanya keterbukaan diri, dapat dipastikan bahwa hubungan tersebut mempunyai fitur yang negatif. Diperkuat oleh Sprecher (2013, hlm. 510), mengungkapkan bahwa orang yang mendengarkan keterbukaan diri orang lain mungkin lebih menyukai (menikmati dan kedekatan) dari pada yang di ungkapkan, semakin banyak orang tahu tentang orang lain, semakin mereka ingin memiliki hubungan yang lebih mendalam.

Keterbukaan diri merupakan keterampilan yang penting untuk memulai dan memperdalam hubungan, Derlega & Berg (1987, hlm. 159). Salah satu fungsi penting keterbukaan diri adalah validasi sosial, melalui keterbukaan diri kepada teman sebaya, remaja mendapatkan umpan balik yang membantu menentukan keyakinan, sikap dan perilaku, Valkenburg, (2011, hlm. 254). Fungsi penting lainnya adalah mengembangkan keintiman, dengan berbagi ketakutan dan kekhawatiran dengan

teman sebaya, remaja tidak hanya menyingkirkan perasaan tertekan, tetapi juga saling memberikan dukungan emosional, Burhmaster & Prager (1995, hlm. 43)

Dalam keterbukaan diri individu mempunyai tiga aspek, yaitu pertama, mengacu pada luasnya topik yang dibagikan kepada orang lain dan pilihan berkomunikasi dalam membuka diri seperti tatap muka langsung, telepon atau megirim pesan. Kedua, lama durasi atau waktu dalam membuka diri kepada orang lain, namun durasi dapat mempengaruhi seberapa lama hubungan sudah terjalin. Ketiga, adalah keintiman dalam keterbukaan diri, ini sangat penting untuk menentukan topik yang akan di diskusikan atau dibagikan oleh individu, (Omarzu , J, 2000, hlm. 182).

Ketika dilihat dari ketiga aspek keterbukaan diri, menurut guru bimbingan dan konseling, bahwa siswa SMA Negeri 9 Bandung untuk kelas tiga lebih memilih membuka diri kepada guru bimbingan dan konseling dan orangtua, namun hanya mengenai studi lanjutan yang akan dipilihnya setelah lulus dari Sekolah Menengah Atas, lain halnya dengan kelas satu dan dua, cenderung lebih terbuka kepada teman sebaya atau pasangan romantis, karena tidak banyak yang datang sendiri ke ruang Bimbingan dan Konseling jika tidak dipanggil. Dalam keterbukaan diri siswa bertatap muka dengan durasi yang lebih sedikit dibandingkan melalui telepon atau media sosial cenderung lebih lama. Pemaparan pentingnya keterbukaan diri pada remaja, untuk mengembangkan keterbukaan diri upaya yang dilakukan adalah dengan upaya bimbingan teman sebaya yang akan membahas berbagai permasalahan dan bertukar informasi pribadi setiap anggota.

Berdasarkan pemaparan latar belakang dan identifikasi masalah di atas maka rumusan masalah penelitian ini adalah *bagaimana program bimbingan teman sebaya untuk mengembangkan keterbukaan diri siswa Sekolah Menengah Atas 9 Bandung, Tahun Ajaran 2018/2019*. Dari rumusan masalah tersebut di uraikan ke dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut ini :

1. Seperti apa profil keterbukaan diri siswa SMA Negeri 9 Bandung, Tahun Ajaran 2018/2019 ?

2. Seperti apa rumusan bimbingan teman sebaya untuk mengembangkan keterbukaan diri siswa SMA Negeri 9 Bandung, Tahun Ajaran 2018/2019?
3. Seperti apa pelatihan konselor teman sebaya untuk melaksanakan bimbingan teman sebaya dengan tujuan mengembangkan keterbukaan diri siswa SMA Negeri 9 Bandung, Tahun Ajaran 2018/2019 ?
4. Apakah bimbingan teman sebaya efektif untuk mengembangkan keterbukaan diri siswa SMA Negeri 9 Bandung, Tahun Ajaran 2018/2019 ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan utama penelitian ini adalah menghasilkan bimbingan teman sebaya yang efektif untuk mengembangkan keterbukaan diri siswa Sekolah Menengah Atas. Adapun tujuan secara khusus memperoleh fakta empirik tentang :

1. Mengetahui profil keterbukaan diri siswa SMA Negeri 9 Bandung, Tahun Ajaran 2018/2019.
2. Rumusan bimbingan teman sebaya untuk mengembangkan keterbukaan diri, yang layak menurut pertimbangan pakar dan praktisi.
3. Pelatihan konselor teman sebaya dengan tujuan melaksanakan bimbingan teman sebaya untuk mengembangkan keterbukaan diri siswa SMA Negeri 9 Bandung, Tahun Ajaran 2018/2019.
4. Efektivitas bimbingan teman sebaya untuk mengembangkan keterbukaan diri siswa SMA Negeri 9 Bandung, Tahun Ajaran 2018/2019.

D. Manfaat Penelitian

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis dan praktis.

1. Secara Teoritis

Hasil Penelitian ini bermanfaat dalam rangka pengembangan konsep keterbukaan diri sebagai bagian interaksi sosial dalam hubungan siswa, perluasan khazanah tema penelitian serta bimbingan teman sebaya pada Sekolah Menengah Atas.

2. Secara Praktis

- a) Bagi mahasiswa jurusan bimbingan dan konseling, sebagai bahan informasi dan perbandingan serta referensi untuk pengembangan khazanah ilmu pengetahuan khususnya yang berkaitan dengan masalah bimbingan teman sebaya dan keterbukaan diri.
- b) Bagi guru bimbingan dan konseling, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan dan umpan balik keefektivan sebuah pendekatan bimbingan dan konseling bagi pengembangan teman sebaya remaja dalam rangka mengembangkan keterbukaan diri siswa SMA.
- c) Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat memperkokoh kajian mengenai keterbukaan diri siswa SMA dengan menggunakan berbagai teknik dan metode, baik dalam pengukuran keterbukaan diri maupun metode penelitian.

E. Struktur Organisasi Tesis

Struktur organisasi tesis disusun untuk memberikan gambaran menyeluruh dan memudahkan penyusunan tesis. Struktur organisasi tesis berisi rincian tentang urutan penulisan dari setiap bab dan bagian bab dalam tesis. Bab I Pendahuluan meliputi latar belakang penelitian, identifikasi dan perumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi tesis. Bab II Landasan teori keterbukaan diri, landasan teori bimbingan teman sebaya., keterbukaan diri dalam kelompok teman sebaya, program bimbingan teman sebaya, penelitian terdahulu, kerangka penelitian, dan asumsi penelitian dan hipotesis. Bab III Metode Penelitian meliputi pendeka pendekatan dan metode penelitian, lokasi, populasi, sampel penelitian, definisi operasional variabel, instrumen penelitian, pengembangan instrumen penelitian, dan prosedur penelitian. Bab IV Hasil penelitian dan pembahasan meliputi pengolahan atau analisis data berdasarkan hasil temuan dan pembahasan atau analisis temuan serta keterbatasan penelitian. Bab V Kesimpulan dan rekomendasi berdasarkan temuan dari hasil penelitian.